

ASUHAN KEBIDANAN PADA WANITA USIA SUBUR DENGAN FLUOR ALBUS: SEBUAH LAPORAN KASUS

Midwifery care of women of childbearing age with fluor albus: a case report

Dinda Septiana¹, Juariah²

¹ Program Studi Kebidanan Bogor, Poltekkes Kemenkes Bandung,
dindaseptiana2003@gmail.com

² Program Studi Kebidanan Bogor, Poltekkes Kemenkes Bandung,
juariahsadeli@gmail.com

ABSTRACT

Vaginal discharge was the discharge from the genitals that is white and odorless. Vaginal discharge is not a disease, but if left untreated, it will trigger various genetic infections such as vulvitis, vaginitis, candidiasis, cervicitis and endometritis, so it must be properly cared for. One of the things that affects it is poor personal hygiene, fatigue and stress factors. The writing method used uses the case report method in the form of SOAP documentation. The results of the subjective assessment Mrs. L wanted to inject birth control for 3 months, experience vaginal discharge for 5 days that were white, not itchy, hot, stinging and smelly, had never been given vaginal discharge and personal hygiene education. Examination of the genitalia found that the discharge was white and odorless. The analysis was obtained by Mrs. L who was injecting birth control acceptors for 3 months with vaginal discharge. Her care injects birth control injections for 3 months, gives KIE side effects of injectable birth control, causes and treatment of vaginal discharge, including washing the genital area with betel leaf decoction water. Conclusion Mrs. L experienced physiological vaginal discharge, had done the directions given and the problem was dealt with after 26 days. The advice is expected to maintain personal hygiene and family support. The role of midwives is to carry out early detection of signs and symptoms of pathological vaginal discharge as well as efforts to prevent infection.

Key words: *family planning, vaginal discharge, injection*

ABSTRAK

Keputihan adalah keluarnya cairan dari alat kelamin berwarna putih dan tidak berbau. Keputihan bukanlah penyakit akan tetapi jika dibiarkan akan memicu berbagai penyakit infeksi genitalia seperti *vulvitis, vaginitis, kandidiasis, servisititis* dan *endometritis*, sehingga harus mendapat asuhan yang tepat. Salah satu yang mempengaruhinya adalah personal *hygiene* yang kurang baik, faktor kelelahan dan stress. Metode penulisan yang digunakan menggunakan metode laporan kasus dalam bentuk pendokumentasian SOAP. Hasil pengkajian subjektif Ny. L ingin KB suntik 3 bulan, mengalami keputihan selama 5 hari berwarna putih, tidak gatal, panas, perih dan berbau, belum pernah diberi edukasi keputihan dan personal *hygiene*. Pemeriksaan genitalia didapatkan pengeluaran cairan berwarna putih dan tidak berbau. Analisa didapat Ny. L akseptor KB suntik 3 bulan dengan keputihan. Asuhannya melakukan penyuntikkan KB suntik 3 bulan, memberikan KIE efek samping KB suntik, penyebab dan penanganan keputihan termasuk dengan mencuci area kemaluan dengan air rebusan daun sirih. Kesimpulan Ny. L mengalami keputihan fisiologis, telah melakukan arahan yang diberikan dan masalah tertangani setelah 26 hari. Saran diharapkan menjaga personal *hygiene* serta adanya dukungan keluarga. Peran bidan melakukan deteksi dini tanda dan gejala keputihan patologis serta upaya pencegahan infeksi.

Kata kunci: Keluarga berencana, keputihan, suntik

PENDAHULUAN

Keputihan normal (fisiologis) yaitu cairannya berwarna jernih, tidak terlalu kental, tidak disertai dengan rasa nyeri atau gatal, dan jumlah yang keluar tidak berlebihan, sedangkan keputihan abnormal (patologis) cairan yang keluar berwarna kuning kehijauan, abu atau menyerupai susu, teksturnya kental, adanya keluhan nyeri atau gatal dan jumlahnya berlebihan.¹

Penelitian menemukan sebanyak 39,0% akseptor KB suntik mengalami keputihan, dengan 29,3% menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan. Dari Penelitian tersebut ditemukan bahwa 16 responden akseptor KB Suntik mengalami keputihan dengan 12 responden merupakan akseptor KB suntik 3 bulan.²

Keputihan pada wanita merupakan hal fisiologis, salah satu penyebab keputihan ialah personal *hygiene* yang kurang baik, faktor kelelahan dan stress serta efek dari hormon progesterone yang dapat memperberat keputihan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa salah satu masalah kesehatan yang penting bagi seorang wanita usia subur yaitu mengenai penyakit kandungan, dimana salah satu tanda dan gejala dari penyakit dalam alat kandungan tersebut adalah terjadinya keputihan.³

Keputihan harus mendapat asuhan yang tepat karena jika dibiarkan akan terjadi masalah pada kesehatan reproduksi, hingga berkelanjutan yang memicu berbagai penyakit infeksi genetalia diantaranya seperti *vulvitis* (infeksi vulva), *vaginitis kandidiasis* (keputihan menggumpal kental dan terasa sangat gatal), *servisititis* dan *endometritis* (infeksi pada lapisan dalam dari rahim).⁴

METODE

Metode penulisan ini menggunakan metode laporan kasus dengan pendekatan manajemen kebidanan. Metode pendokumentasian menggunakan teknik SOAP, Subjektif (S), Objektif (O), Analisa (A), dan Penatalaksanaan (P). Data subjektif diperoleh dari

anamnesa/wawancara dan studi dokumentasi dari register kohort dan kartu KB ibu. Data objektif diperoleh dari pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang berupa keadaan umum, tanda-tanda vital, pemeriksaan fisik khususnya pemeriksaan organ reproduksi. Analisa ditegakkan dari subjektif dan objektif didukung dengan studi literatur. Penatalaksanaan diberikan sesuai kebutuhan klien dengan melakukan studi literatur dari berbagai sumber dan dievaluasi dengan observasi.

HASIL

Karakteristik klien pada laporan kasus ini yaitu seorang ibu (Ny. L) berusia 27 tahun, dengan latar belakang Pendidikan SMK dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ny. L datang pada 26-03-2024 ke Puskesmas ingin kembali suntik KB 3 bulan setelah berhenti 4 bulan, HPHT 21-03-2024, telah melahirkan 2 kali pada 2018 dan 2022. Tidak ada riwayat penyakit, dan tidak ada kebiasaan hidup yang buruk. Ibu memiliki kepercayaan bahwa jika tidak haid maka darah kotor akan menumpuk di dalam perut.

Hasil pemeriksaan TD 100/70 mmHg, N 80x/menit, R 21x/menit, S 36,3°C, payudara tidak teraba benjolan, tidak ada nyeri tekan, dan terdapat pengeluaran ASI, pemeriksaan lainnya dalam batas normal, hasil pemeriksaan penunjang yaitu penapisan klien menggunakan metode non-operatif semua pertanyaan dengan jawaban "tidak".

Asuhan yang diberikan yaitu KIE metode kontrasepsi suntik 3 bulan yang terdiri dari efek samping, cara kerja, keuntungan dan kerugian KB suntik 3 bulan. Kemudian, KIE kepercayaan ibu bahwa darah haid tidak akan menumpuk dalam perut namun merupakan salah satu efek samping KB suntik 3 bulan. Lalu dilakukan suntik KB 3 bulan di paha kanan, dan penjadwalan kunjungan ulang pada 18-06-2024.

Pada 06-04-2024 dilakukan kunjungan rumah, Ny. L mengeluh keluar cairan

berwarna putih, tekstur kental, tidak gatal, tidak panas, tidak perih dan tidak berbau pada area genitalia sejak 5 hari yang lalu lebih sering keluar setelah berhubungan seksual. Didapatkan bahwa ibu mengganti pakaian dalam 2 kali sehari, setiap hari menggunakan pantyliner daun sirih sebanyak 2 kali dan belum pernah mendapat edukasi mengenai keputihan dan personal *hygiene*.

Ny. L mengeluh sakit pinggang setelah beraktivitas ibu rumah tangga, mengasuh anak keduanya dan membantu pekerjaan suami serta memiliki kekhawatiran khusus terkait ekonomi keluarga. Pada pemeriksaan genitalia diperoleh hasil terdapat cairan berwarna putih ± 3 cc di pantyliner, konsistensi kental, tidak berbau, dan tidak ada tanda-tanda infeksi.

Dilakukan asuhan KIE perbedaan keputihan fisiologis dan patologis, menjelaskan salah satu penyebab keputihan adalah efek samping suntik KB 3 bulan, menjelaskan faktor pendukung terjadinya keputihan, menganjurkan ibu untuk bersikap terbuka kepada suami, mengajarkan *vulva hygiene* dan menganjurkan membersihkan area kewanitaannya dengan rebusan daun sirih, menganjurkan ibu untuk mengelola stress, memberitahu suami untuk support fisik dan emosional ibu, kemudian mengingatkan kunjungan ulang pada 18-06-2024.

Selanjutnya dilakukan observasi melalui WhatsApp pada 16-04-2024 dengan hasil keputihan tidak sebanyak sebelumnya lebih sering keluar setelah beraktivitas, mengganti pantyliner 2-3 kali perhari, membersihkan genitalia dengan daun sirih 2 kali perhari. Pada 24-04-2024, observasi via WhatsApp, keputihan hanya keluar sedikit dan sudah tidak menggunakan pantyliner.

Pada 27-04-2024, observasi kunjungan rumah, Ny. L sudah tidak mengalami keputihan lagi dan ingin beralih metode kontrasepsi agar mendapatkan haid, maka dilakukan KIE berbagai metode kontrasepsi lainnya, ibu memilih suntik KB 1 bulan dan dijadwalkan pada 18-06-2024 setelah menyapih anaknya. Selanjutnya pada 30-05-2024, observasi via WhatsApp ibu sudah 10 hari menyapih anaknya, tidak

mengalami haid dan keputihan serta disetujui suami menggunakan KB suntik 1 bulan pada saat kunjungan ulang KB.

PEMBAHASAN

Ny. L ingin menggunakan suntik KB 3 bulan, HPHT 21-03-2024, tidak memiliki riwayat penyakit. Atas hal ini maka Ny. L boleh menggunakan suntik KB 3 bulan karena menurut teori kontraindikasi dari KB suntik 3 bulan diantaranya hamil atau dicurigai hamil, perdarahan pervaginam yang belum jelas penyebabnya, wanita yang sedang atau memiliki riwayat kanker payudara dan diabetes melitus disertai komplikasi.⁵ HPHT Ny. L 21-03-2024, datang 5 hari kemudian ke puskesmas dan tidak melakukan hubungan seksual semenjak haid artinya Ny. L tidak dicurigai hamil.

Ny. L mengeluh keluar cairan berwarna putih, tekstur kental, tidak gatal, tidak perih, tidak panas dan tidak berbau pada genitalianya semenjak menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, lebih sering keluar setelah berhubungan seksual dan setelah beraktivitas. Menurut teori, ini merupakan salah satu efek samping KB suntik 3 bulan karena hormon progesteron yang mengubah flora dan pH vagina dan mengentalkan lendir serviks sehingga terjadi keputihan.^{6,7}

Menurut teori penyebab keputihan karena faktor fisiologis yaitu pada wanita dewasa apabila dirangsang sebelum dan saat koitus.¹ Maka keputihan setelah berhubungan seksual adalah normal. Selain karena suntik KB 3 bulan, keputihan juga dipengaruhi oleh personal *hygiene* dan penggunaan pantyliner serta faktor kelelahan dan stress.¹ Penelitian menyatakan keputihan pada wanita terjadi akibat kondisi fisik wanita yang terkuras energi maupun psikisnya sebab mengerjakan pekerjaan berat atau aktivitas ekstra lainnya.⁸

Dalam kasus ini, Ny. L mengganti pantyliner sebanyak 2 kali perhari. Hal ini tergolong kurang baik dan dapat menambah volume keputihan yang keluar dibandingkan dengan tidak menggunakan pantyliner.⁸ Menurut teori Perawatan

genitalia yang tidak baik, kebersihan dan kelembaban daerah sekitar alat genitalia tidak dijaga, dapat memicu tumbuhnya bakteri dan jamur yang akan menyebabkan infeksi pada sekitar alat kelamin.⁸

Pada pemeriksaan genitalia terdapat pengeluaran cairan berwarna putih, tekstur kental dan tidak berbau. Menurut teori, keputihan normal (fisiologis) yaitu cairan yang mengandung banyak epitel dan sedikit leukosit, cairannya berwarna jernih, tidak terlalu kental, tidak disertai dengan rasa nyeri atau gatal, dan jumlah yang keluar tidak berlebih.¹ Hal ini sesuai dengan keadaan Ny. L di mana termasuk kategori keputihan yang normal.

Asuhan yang diberikan merupakan KIE cara kerja KB suntik 3 bulan yaitu dengan menghentikan ovulasi atau proses pelepasan sel telur dari ovarium, mengentalkan lendir di leher rahim, sehingga spermatozoa terhalang dan sulit masuk ke tuba falopii untuk melakukan pembuahan dan membuat lapisan rahim menjadi tipis, sehingga jika ada sel yang berhasil dibuahi hasil konsepsi tersebut tidak akan berkembang karena kondisi uterus yang tidak mendukung.⁹ Dilakukan KIE suntik 3 bulan diharapkan Ny. L dapat mengetahui apa yang terjadi pada tubuhnya ketika menggunakan KB suntik 3 bulan.

Kemudian, diberikan KIE faktor penyebab keputihan berupa efek samping KB suntik 3 bulan dan personal *hygiene*. Menurut teori cara kerja hormon progesteron yaitu mengentalkan lendir servik dan mengubah flora dan pH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh dan menimbulkan keputihan.^{6,7}

Selain karena efek samping KB suntik, dipengaruhi juga oleh personal *hygiene* dan penggunaan pantyliner karena Ny. L menggunakan pantyliner dan menggantinya 2 kali perhari. Maka dari itu, Ny. L dijelaskan mengenai personal *hygiene* seperti tidak menggunakan pantyliner terlalu lama karena dapat menimbulkan kelembapan, cebok yang benar yaitu dari arah depan (vagina) ke arah belakang (anus), menggunakan pakaian berbahan katun, tidak

menggunakan sabun pembersih berlebihan, tidak meminjam atau bertukar celana dalam dan handuk dengan orang lain untuk mencegah penularan penyakit.¹

Menurut teori kain katun menyerap lembab dan memberikan sirkulasi udara yang bebas ke area genitalia sehingga nyaman dipakai, wanita harus memakai celana dalam yang terbuat dari katun untuk menjaga kesehatan area vagina salah satunya terhindar dari keputihan, kemudian sabun pembersih vagina sebenarnya tidak perlu karena dapat mengiritasi membran mukosa dan menimbulkan keputihan.^{10,11}

Apabila pantyliner digunakan setiap hari maka akan mengakibatkan infeksi, tumbuhnya bakteri, jamur, serta jerawat atau bisul pada area kewanitaan, dan dapat merusak iklim kulit. Hal tersebut terjadi karena pantyliner membuat daerah kewanitaan semakin lembab, bahan dasar dari pantyliner terbuat dari plastik sehingga membuat kulit tidak dapat bernafas lega karena kurangnya sirkulasi udara.⁸

Ibu juga diharapkan mengelola stress dan istirahat yang cukup. Kondisi tubuh yang kelelahan dan stress fisik maupun psikolog dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada di dalam tubuh perempuan termasuk dapat memicu peningkatan hormon estrogen, pengaruh hormon tersebut yang memicu keputihan pada wanita.¹²

Edukasi selanjutnya ialah penggunaan daun sirih untuk keputihan. Daun sirih, yang telah lama digunakan dalam tradisi pengobatan herbal, terkenal karena sifat antimikroba dan antiinflamasi alaminya. Dengan kandungan zat aktifnya, daun sirih dapat membantu melawan mikroorganisme penyebab keputihan dan meredakan peradangan pada area kewanitaan.¹³ Hasil penelitian menunjukkan pengaruh air rebusan daun sirih pada keputihan sebanyak 87,5% sembuh dengan perawatan ini, sisanya mengalami keputihan yang ringan.¹⁴

Keyakinan ibu bahwa jika tidak haid maka darah kotor menumpuk diperut dan menjadi penyakit, hal ini perlu diluruskan agar tidak terjadi *dropout* KB. Menurut teori

penggunaan KB suntik 3 bulan yang dapat menyebabkan penurunan kadar FSH dan LH. Penurunan FSH dapat menyebabkan tidak terjadinya perkembangan folikel sedangkan penurunan pengeluaran LH dapat menyebabkan tidak terjadinya pematangan folikel dan ovulasi, keadaan ini yang menyebabkan tidak terjadi menstruasi.¹⁵ Hasil penelitian diperoleh sebagian besar responden akseptor suntik progesteron *dropout* karena mengalami amenorea sebanyak 56%.¹⁶

Menurut teori cara kerja hormone estrogen dan progesteron yang terkandung dalam KB suntik 1 bulan bekerja meningkatkan aktivitas kelenjar sehingga siklus menstruasi cenderung normal. Hasil penelitian didapatkan dari 30 akseptor kontrasepsi suntik 1 bulan yang mengalami siklus menstruasi yang normal sebanyak 24 orang (80,0 %).¹⁷

SIMPULAN

Ny. L mengalami keputihan fisiologis. Asuhan yang diberikan diantaranya adalah memberikan KIE metode kontrasepsi suntik 3 bulan yang terdiri dari efek samping, cara kerja, keuntungan dan kerugian KB suntik 3 bulan, selanjutnya dilakukan asuhan KIE perbedaan keputihan fisiologis dan patologis, menjelaskan salah satu penyebab keputihan adalah efek samping suntik KB 3 bulan, menjelaskan faktor pendukung terjadinya keputihan yaitu kelelahan, stress dan hormon progesterone yang dapat memperberat keputihan, menganjurkan ibu untuk bersikap terbuka kepada suami, mengelola stress, mengajarkan personal *hygiene* dan menganjurkan membersihkan area kewanitaannya dengan rebusan daun sirih, memberitahu suami untuk support fisik dan emosional ibu, kemudian mengingatkan kunjungan ulang pada 18-06-2024. Setelah dilakukan asuhan selama 26 hari, Ny. L sudah tidak keputihan.

DAFTAR RUJUKAN

1. Fitriyya Munaaya. *Mencegah Keputihan Pada Wanita Dengan Personal Hygiene*. (Fitriyya Munaaya, ed.). Yuma Pustaka ; 2021.
2. Lestaluhu IR. Hubungan Gangguan Haid, Keputihan, dan Penurunan Libido pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*. 2023;3(1):568-574. doi:10.53801/sjki.v3i1.179
3. Salsabila S, Pramanik ND. Servisitiss dan Kebersihan Vulva: Laporan Kasus. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*. 2022;3(2):318-323. doi:10.34011/jks.v3i2.1189
4. Magrita N, Sunartono, Mediatuti F. Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan Melalui Pendidikan Kesehatan dengan Media Komik Elektronik dan Leaflet di SMA N 3 dan SMA N 9 Bengkulu Selatan. *Journal of Health (JoH)*. 2024;11(1):007-023. doi:10.30590/joh.v11n1.667
5. Widiyastuti Nurul Eko. *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*. (widiyastuti Nurul Eko, ed.). Media Sains Indonesia ; 2022.
6. Yesi Putri. Ketidakaturan Siklus Haid, Berat badan dan Flour Albus Terhadap Akseptor Depoprogesteron Untuk Melanjutkan Suntik. *Journal Of Midwifery*. 2019;7:40-51.
7. kementerian kesehatan. *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Dan Keluarga Berencana*.; 2021.
8. Ayu Viralestari I, Made Egar Adhiestiani N, Gusti Agung Manik Karuniadi Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan I, et al. *Hubungan Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
9. Ernawati, Susanti, Prijiatni I. *Perkembangan Metode Kontrasepsi Masa Kini*. Penerbit Rena Cipta; 2022.

10. Injelita J, Anggraeni AD. Penggunaan celana dalam katun dengan metode anti bakteri untuk mengatasi keputihan pada wanita. *Journal of Nursing Practice and Education*. 2023;4(1). doi:10.34305/jnpe.v4i1.934
11. Hidayah Ardiyanti. Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur di Rw 06 Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. *Hospital Majapahit* . 2021;13:122-131.
12. Nur Baety D READ. Efektifitas Air Rebusan Daun Sirih Hijau dalam Mengatasi Keputihan Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gombang.
13. Dwi Fara Y, Dian Giyarmi R, Lusiana R, jasmilla N, Maryu Delena V. *Pemberdayaan Kesehatan Perempuan: Pemeriksaan IVA Dan Daun Sirih Untuk Keputihan*. Vol 6.; 2024. <http://ojs.stiami.ac.id>
14. Marhaeni GA. Keputihan Pada Wanita . *Jurnal Skala Husada* . 2019;13.
15. Sinaga RAP. Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2021;13(1):13-24. doi:10.37012/jik.v13i1.460
16. Laila N, Aditiawarman dan, Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya P, et al. *Faktor Risiko Dropout Kontrasepsi Suntik Progesteron (The Risk Factor of Progestogen-Only Injectable Contraceptive Discontinuation)*. Vol 166.; 2019.
17. Safitri Ririn. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik dengan Perubahan Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB di Puskesmas Minasa Upa. *Peneliti Sains dan Kesehatan Avicenna*. 2024;3.